

MODEL ICM UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PELAJARAN IPA KELAS VB SDN DEMAKIJO 1

INCREASING OF 5th GRADE STUDENTS ACTIVITY ON SCIENCE THROUGH ICM MODEL

Oleh: Made Wahyu Utami, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA kelas VB SDN Demakijo 1 dengan model *active learning* tipe *index card match*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan catatan lapangan. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *index card match* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VB SDN Demakijo 1. Peningkatan keaktifan siswa ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas siswa. Aktivitas visual pada pra tindakan 32,26%, siklus I 91,40%, siklus II mencapai 96,77%. Aktivitas lisan pada pra tindakan 11,61%, siklus I 58,71%, siklus II mencapai 89,03%. Aktivitas mendengarkan pada pra tindakan 20,00%, siklus I 70,32%, siklus II mencapai 93,55%. Aktivitas menulis pada pra tindakan 43,55%, siklus I 80,65%, siklus II mencapai 85,48%. Aktivitas mental pada pra tindakan 0,00%, siklus I 72,90%, siklus II mencapai 93,55%.

Kata kunci: *model active learning tipe index card match, keaktifan siswa, IPA*

Abstract

This study aimed to improve the student activity of 5th grade students on B class SDN Demakijo 1 applying index card match model in science. The kind of this research was classroom action research which was used Kemmis and Taggart model. Data collecting technique was carried on observation and field notes. Data analysis that had been used is quantitative descriptive and qualitative. The results showed that applying index card match model in science, can improve students activity on fifth B grade SDN Demakijo 1. Improvement can be seen by the increase on visual activity 32,26%, cycle I 91,40%, cycle II 96,77%. Pre action of oral activity 11,61%, cycle I 58,71%, cycle II 89,03%. Pre action of oral activity 20,00%, cycle I 70,32%, cycle II 93,55%. Pre action of writing activity 43,55%, cycle I 80,65%, cycle II 85,48%. Pre action of mental activity 0,00%, cycle I 72,90%, cycle II 93,55%.

Keyword: *active learning model index card match type, students activity, science*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang menawarkan berbagai cara agar dapat mempelajari serta memahami gejala-gejala alam dan agar kita dapat hidup di alam ini. Sebagai sebuah produk, IPA tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya sebagai proses, sehingga IPA bukan hanya berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori tetapi IPA juga merupakan cara berpikir, cara bekerja, dan cara memecahkan masalah.

Muatan kurikulum sekolah dasar meliputi sejumlah mata pelajaran, salah satunya adalah

IPA. Tujuan mata pelajaran IPA di sekolah dasar tertuang pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar ditekankan pada pembelajaran sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Sri Sulistyorini, 2007:39). Oleh karena itu, IPA untuk anak SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat

mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya (Sri M. Iskandar, 1997:1).

Model belajar yang cocok untuk anak adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) (Usman Samatowa, 2011:5). Pernyataan ini sejalan dengan John S. Richardson dalam Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligi (1993:12) yang menyarankan digunakannya tujuh prinsip dalam proses belajar mengajar agar suatu kegiatan IPA dapat berhasil. Ketujuh prinsip itu adalah (1) prinsip keterlibatan siswa secara aktif, (2) prinsip belajar berkesinambungan, (3) prinsip motivasi, (4) prinsip multi saluran, (5) prinsip penemuan, (6) prinsip totalitas, (7) prinsip perbedaan individual. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA saat ini menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang didukung pengajaran oleh guru.

Salah satu ciri-ciri belajar adalah proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui William Burton dalam (Oemar Hamalik, 2001:31). Dengan demikian sasaran utama kegiatan belajar adalah keaktifan siswa. Siswa dan kegiatannya merupakan subjek sekaligus objek, guru sebagai arsitek dan sutradara sekaligus pelaku dalam pengajaran (Nana Sudjana, 1990:59). Tanpa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung baik. Guru berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menunjang keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang baik tentunya berpengaruh pada

pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah sebagai satu-satunya sumber utama pengetahuan, melainkan guru berperan sebagai fasilitator. Peran sebagai fasilitator tentu tidak mudah. Guru harus mampu memilih model dan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dan mendesain sebuah suasana belajar yang membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif yang nantinya dapat mengantarkan siswa pada tujuan belajar yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan di lapangan seringkali metode ceramah menjadi pilihan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini kurang menuntut adanya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami (Oemar Hamalik, 2001:27). Rendahnya keaktifan siswa pada kegiatan belajar mengajar juga berpengaruh pada rendahnya pemahaman dan penguasaan materi yang disampaikan guru.

Masalah yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar IPA adalah kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPA sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 Oktober 2015 dengan guru kelas VB SD Negeri Demakijo 1 yang menyatakan bahwa ketika guru menjelaskan siswa asyik dengan berbicara dengan teman dikelompoknya, ketika diberi pertanyaan tentang materi yang dijelaskan siswa tidak menjawab, dan ketika diberi kesempatan untuk bertanya siswa diam dan menunduk melihat kearah buku meskipun sudah ditunjuk oleh guru.

Selain wawancara, untuk mengetahui penyebab kurang optimalnya hasil belajar IPA di kelas ini maka dilakukan pengamatan langsung pada proses pembelajaran di kelas, penyebabnya diperkirakan seperti: (1) selama proses pembelajaran siswa terbagi menjadi enam kelompok namun tujuan duduk dengan kelompok belum tercapai, bahkan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan yang tidak mendukung proses pembelajaran misalnya berbicara dengan teman dikelompoknya; berbuat usil dengan menyembunyikan alat tulis teman dikelompoknya; mengambil buku teman secara paksa sehingga menimbulkan keributan, (2) ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa yang duduk dikelompok bagian pojok belakang berbicara dengan teman sekelompok namun topik pembicaraan diluar materi pelajaran, (3) saat diberi tugas berupa soal, ada siswa yang sama sekali tidak mengerjakan, (4) ketika melakukan pembahasan soal, siswa menjawab cenderung siswa yang sama.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VB, didapatkan beberapa anggapan bahwa (1) IPA membosankan karena diberi banyak tugas di buku, (2) IPA sulit karena materi sangat banyak dan banyak menghafal. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar IPA siswa kelas VB. Rata-rata nilai ulangan harian IPA yaitu 60,32 dan rata-rata nilai ulangan tengah semester adalah 48,26. Tentu saja angka tersebut menunjukkan hasil yang kurang optimal karena syarat ketuntasan minimal adalah 65,0.

Agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar maka guru harus memilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk

Peningkatan Keaktifan Siswa.... (Made Wahyu Utami) 805 aktif melakukan aktivitas belajar sehingga siswa mampu mempelajari suatu pelajaran dan tercermin dari hasil belajarnya. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu *active learning*. Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar (Warsono dan Hariyanto, 2013:5). *Active learning* dipandang dapat menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga dapat mengubah cara belajar yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi belajar yang berpusat pada siswa (*student center*). Ada dua macam *active learning* yaitu *active learning* individual mandiri dan *active learning* kolaboratif (Warsono dan Hariyanto, 2013:5). *Active learning* individual mandiri memberikan kegiatan untuk siswa secara individu, sedangkan *active learning* kolaboratif membutuhkan partner untuk membentuk suatu kegiatan.

Model *active learning* yang dipandang dapat mengatasi masalah kegiatan belajar mengajar IPA di kelas VB SD Negeri Demakijo 1 adalah *Active Learning tipe Index Card Match*. Model *Active Learning tipe Index Card Match* adalah model yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas mencari pasangan kartu yang tepat. Diharapkan dengan model *Active Learning tipe Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPA dan menjadikan pembelajaran IPA menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPA di kelas VB.

Berkaitan dengan masalah belajar IPA di kelas VB SD Negeri Demakijo 1 yang telah

dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Model *Active Learning* tipe *Index Card Match* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ni menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan (2) melaksanakan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011:9).

Salah satu pola PTK adalah pola kolaboratif yaitu PTK dirancang dan dilaksanakan oleh suatu tim yang biasanya terdiri atas guru, kepala sekolah, dosen LPTK, dan orang lain yang terlibat dalam tim peneliti (Wina Sanjaya, 2009:9). Kolaboratif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan bekerja sama dengan peneliti yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas yaitu keaktifan siswa.

Model Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini memiliki tiga alur kerja yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi (Fitri Yulawati dkk,

2012:24). Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1, Guyangan, Nogotirto, Gamping, Sleman, dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 31 yang terdiri dari 21 laki-laki dan 10 perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPA.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Demakijo 1 Kecamatan Nogotirto, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Januari sampai Februari di kelas VB semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan catatan lapangan.

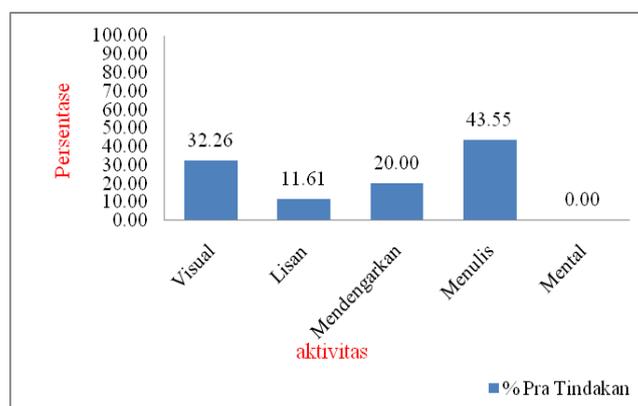
Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran, serta catatan lapangan yang berisikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *active learning* tipe *index card match*, sehingga dapat diketahui hambatan dan kendala yang ditemui dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan model *active learning* tipe *index card match* dan pelaksanaan tiap-tiap siklus untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *active learning* tipe *index card match*. Pra tindakan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I dengan melakukan observasi aktivitas untuk mengukur keaktifan siswa pada pelajaran IPA.



Gambar 01. Diagram Batang Keaktifan Siswa Pra Tindakan

Berdasarkan diagram batang di atas persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada aktivitas visual yaitu 32,26%, aktivitas lisan persentase rata-rata yang diperoleh yaitu 11,61%, pada aktivitas mendengarkan diperoleh persentase rata-rata 20%, pada aktivitas menulis persentase rata-rata yang diperoleh yaitu 43,55% dimana persentase menulis ini merupakan perolehan tertinggi dari aktivitas yang diukur, sedangkan aktivitas mental persentase rata-rata yang diperoleh yaitu 0%. Data tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA masih sangat rendah karena kurang dari 54%. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru harus mampu memilih model pelajaran yang

Validasi Instrumen

Validasi instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk yang dapat dilakukan dengan *expert judgement* dari dosen ahli.

Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif untuk aktivitas guru dan deskriptif kuantitatif untuk aktivitas siswa kemudian dihitung persentasenya. Perhitungan untuk persentase keaktifan siswa menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Ngalim Purwanto, 2013:102)

Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

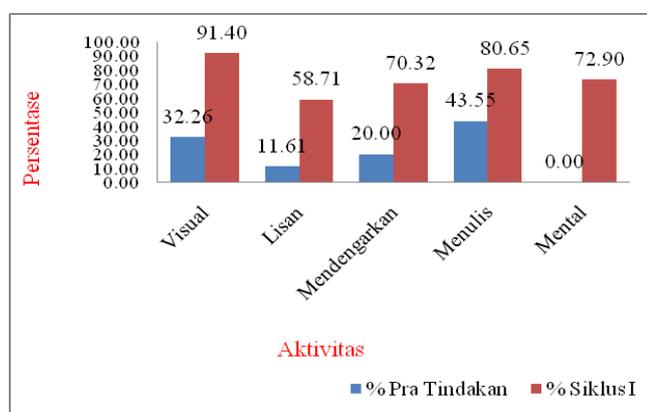
Menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas siswa, maka dilakukan pengelompokkan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria persentase tersebut menurut Ngalim Purwanto (2010: 103) adalah sebagai berikut.

Tabel 01. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Prenstase (%)	Keterangan
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤54	Sangat Kurang

dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh, peneliti merencanakan sebuah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VB pada pelajaran IPA dengan model *active learning* tipe *index card match*.

Data keaktifan siswa menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan model *active learning* tipe *index card match* pada siklus 1. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini.



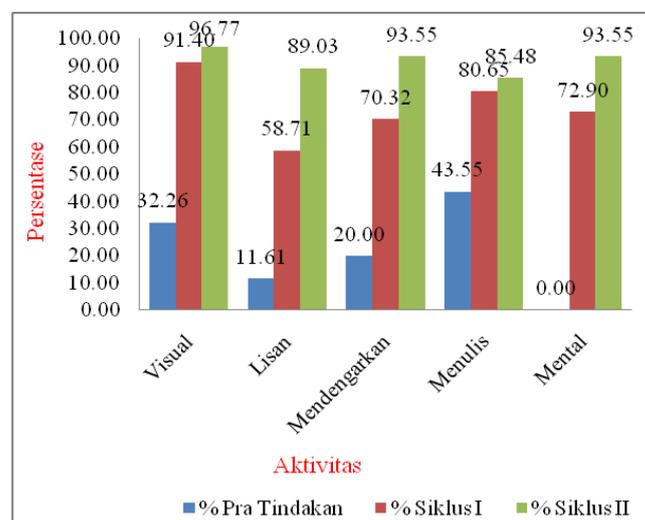
Gambar 02. Diagram Batang Persentase Peningkatan Keaktifan siswa pada Siklus I

Diagram diatas menunjukkan bahwa pada siklus I keseluruhan aspek sudah mengalami peningkatan dari pra tindakan. Aktivitas visual mengalami peningkatan dari 32,26% menjadi 91,40%. Aktivitas lisan mengalami peningkatan dari 11,61% menjadi 58,71%. Aktivitas mendengarkan mengalami peningkatan dari 20% menjadi 70,32%. Aktivitas menulis mengalami peningkatan dari 43,35% menjai 80,65%. Kegiatan mental mengalami peningkatan dari 0% menjadi 72,90%.

Persentase aktivitas lisan, mendengarkan dan mental belum dapat disebut berhasil karena belum mencapai $\geq 75\%$. Pada penelitian ini

ditetapkan bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila mengalami peningkatan $\geq 75\%$.

Pada siklus 2 tetap dilakukan pembelajaran dengan model *active learning* tipe *index card match* namun dengan beberapa perbaikan yang telah disepakati guru dan peneliti saat diadakan evaluasi siklus 1. Upaya perbaikan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA meningkat. Peningkatan keterampilan komunikasi IPA pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 03. Diagram Batang Peningkatan Presentase Keaktifan Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

Diagram diatas menunjukkan bahwa pada siklus II Keseluruhan aspek mengalami peningkatan dari pra tindakan dan siklus I. Aktivitas visual mengalami peningkatan dari 91,40% menjadi 96,77%. Aktivitas lisan mengalami peningkatan dari 58,71% menjadi 89,03%. Aktivitas mendengarkan mengalami peningkatan dari 70,32% menjadi 93,55%. Aktivitas menulis mengalami peningkatan dari 80,65% menjadi 85,48%. Aktivitas mental

Peningkatan Keaktifan Siswa.... (Made Wahyu Utami) 809
indeks dan aspek aktivitas mendengar yaitu mendengarkan presentasi dari teman. Kemudian guru melemparkan pertanyaan kepada siswa lain untuk mengonfirmasi kebenaran pasangan kartu, siswa menjawab pertanyaan guru dengan butir pengamatan aspek aktivitas lisan yaitu menanggapi pertanyaan/pertanyaan guru.

Pada aktivitas presentasi ini juga diamati penggunaan bahasa yang jelas oleh guru dan siswa. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar muncul jika siswa melakukan aktivitas, seperti berpartisipasi dalam tugas belajar, mengajukan pertanyaan, berpendapat dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa diatas sesuai dengan kegiatan belajar menurut Paul D.Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 172), belajar terbagi dalam 8 kelompok yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Kegiatan atau aktivitas yang terdapat dalam model *active learning* tipe *index card match* tersebut dapat memunculkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan langkah-langkah pada model *active learning* tipe *index card match* terdapat aktivitas yang melibatkan siswa untuk berpikir dalam berdiskusi, menyelesaikan LKS, mencocokkan isi pada kartu, mempresentasikan hasil mencocokkan kartu sehingga menumbuhkan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam membahas materi. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, penggunaan model *active learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran IPA di kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Sleman dapat meningkatkan

mengalami peningkatan dari 72,90% menjadi 93,55%.

Seluruh aktivitas pada siklus II mengalami peningkatan mencapai $\geq 75\%$. Dari perolehan tersebut, penelitian ini dikatakan berhasil dan siklus dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Tahap pertama dalam model *active learning* tipe *index card match* adalah siswa menyimak penjelasan guru tentang petunjuk *index card match* dengan butir indikator pengamatan dari aspek aktivitas mendengarkan yaitu mendengarkan penjelasan arahan/petunjuk penggunaan *index card*/ kartu indeks. Selanjutnya, tahap model *active learning* tipe *index card match* yaitu siswa menerima kartu indeks secara acak dan mengamati isi dari kartu indeks dengan butir indikator pengamatan dari aspek aktivitas visual yaitu mengamati media berupa kartu indeks dan aspek aktivitas mental yaitu mencari pasangan kartu indeks yang sesuai serta aspek aktivitas lisan yaitu menanyakan hal-hal yang kurang jelas dan bertanya menggunakan bahasa yang jelas.

Tahap ketiga, siswa yang sudah mendapatkan pasangan kartu duduk berdekatan dengan teman yang memegang kartu yang sesuai dengan miliknya. Siswa kembali mencocokkan pasangan kartu, jika dirasa belum cocok siswa kembali mencari kartu indeks lain. Aktivitas tersebut masuk pada aspek aktivitas mental yaitu mencocokkan ini pada pasangan kartu indeks. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil mencari dan mencocokkan pasangan kartu indeks dengan butir pengamatan aspek aktivitas lisan yaitu mempresentasikan hasil mencocokkan kartu

keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pengamatan keaktifan siswa pra tindakan sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II setiap aktivitas yang diamati mengalami peningkatan $\geq 75\%$. Persentase paling tinggi 96,77% yaitu pada aktivitas visual, hal ini dikarenakan masing-masing siswa mendapatkan materi yang wajib dibaca untuk memudahkan siswa mengisi LKS dan mengikuti langkah *index card match*.

Persentase tertinggi kedua 93,55% yaitu pada aktivitas mental dan mendengarkan, siswa sangat berantusias dan ingin tahu terhadap kartu indeks yang dibawa oleh guru menyebabkan siswa menyimak dengan baik setiap penjelasan dan arahan guru serta ikut aktif dalam proses pembelajaran. Persentase tertinggi ketiga 89,03% yaitu aktivitas lisan, siswa dengan berani mempresentasikan pasangan kartu yang di peroleh, aktif menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan guru ketika pelajaran berlangsung. Terakhir dengan persentase 85,48% yaitu aktivitas menulis, setiap pertemuan siswa memiliki tugas untuk menyelesaikan LKS, evaluasi dan mencatat inti-inti materi.

Pencapaian prestasi belajar yang lebih baik juga dibuktikan dengan nilai rata-rata perolehan siswa pada pra tindakan mencapai 48,26, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 81,77, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 90,48. Peningkatan prestasi belajar siswa ini terjadi karena setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari akan cepat dipahami.

Pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, jadi

siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan lebih baik (Nana Sudjana, 1996:20). Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *active learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran IPA di kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Sleman dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal ini sejalan dengan pernyataan Warsono dan Hariyanto (2013:12) *active learning* mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran membuat pelajaran lebih bermakna. Pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa lebih memahami materi dan pelajaran lebih menyenangkan yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Dalam penelitian ini, perbaikan yang dilakukan guru selama tindakan dapat terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa setiap siklus.

Pencapaian hasil belajar yang lebih baik juga dibuktikan dengan nilai rata-rata perolehan siswa pada pra tindakan 48,26, pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 81,77, kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 90,48. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari akan cepat dipahami.

Pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, jadi siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan lebih baik (Nana Sudjana, 1996:20). Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa juga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan penggunaan model *active learning* tipe *index card match* dalam pelajaran IPA khususnya materi perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dengan cara mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model ini dapat melibatkan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran.

Tahap pertama guru membacakan aturan penggunaan kartu indeks, kemudian mengocok kartu indeks hingga tercampur antara kartu soal dengan jawaban. Tahap kedua guru membagikan kartu indeks kepada siswa secara acak. Tahap ketiga siswa dipersilakan untuk mencari pasangan kartu indeks yang sesuai. Tahap keempat siswa diarahkan untuk duduk bersama sesuai dengan pasangan kartu. Dan terakhir siswa mempresentasikan hasil mencocokkan kartu indeks. Kegiatan tersebut membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase keaktifan siswa dari pra tindakan hingga siklus II.

Pada siklus I, keaktifan siswa sudah meningkat namun peningkatan persentase pada tiga butir indikator pengamatan keaktifan siswa belum mencapai $\geq 75\%$ sehingga dibutuhkan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II seluruh indikator pengamatan keaktifan siswa telah mencapai $\geq 75\%$. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan KKM yang mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Pada pra tindakan rata-rata nilai siswa 48,26, pada siklus I rata-rata nilai siswa mencapai 81,77, dan pada siklus II rata-rata nilai siswa berhasil mencapai 90,48.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Model *active learning* tipe *index card match* dapat dijadikan salah satu cara melaksanakan model pembelajaran inovatif di sekolah.

2. Bagi guru

Penggunaan model *active learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran IPA hendaknya dijadikan alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan diharapkan guru selalu kreatif serta inovatif dalam mengemas pembelajaran seperti model *active learning* tipe *index card match* sehingga dapat meningkatkan keaktifan yang nantinya berpengaruh pada prestasi belajar.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembandingan bagi

peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti masalah ini lebih luas.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi KTSP*. Jakarta: Kemendiknas
- Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kagilis. (1993). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- M. Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1996). *Cara belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Srini M. Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud
- Sri Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suharjo. (2006). *Mengenal pendiidkan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.